

BAB II

Kajian Teori

A. Manajemen Pendidikan Karakter

1. Konsep Dasar Manajemen dan Manajemen Pendidikan
 - a. Pengertian Manajemen

Kata manajemen sering dihubungkan dengan istilah bahasa Italia *maneggiare* yang berarti ‘mengendalikan’. Kata ini mendapat pengaruh dari bahasa Perancis *manège* yang berarti ‘kepemilikan kuda’ (yang berasal dari Bahasa Inggris yang berarti seni mengendalikan kuda). Bahasa Perancis lalu mengadopsi kata ini dari bahasa Inggris menjadi *ménagement*, yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur. Berdasarkan etimologinya, istilah manajemen sebenarnya berasal dari bahasa Latin *manus* yang berarti ‘tangan’ dan *agere* yang berarti ‘melakukan’.¹

Nanang mengemukakan manajemen sebagai ilmu, kiat, dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu oleh Luth Gulick dalam Nanang, karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang-orang bekerja sama. Dikatakan kiat oleh Follet, karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas. Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik.²

Berdasarkan pengertian yang diberikan oleh para ahli di atas, maka manajemen dalam arti luas adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

¹ Daryanto & Abdullah, *Pengantar Ilmu Manajemen dan Komunikasi* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2013), VI.

² Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), 1

b. Manajemen pendidikan

Secara sederhana manajemen pendidikan adalah proses manajemen dalam pelaksanaan tugas pendidikan dengan mendayagunakan segala sumber secara efisien untuk mencapai tujuan secara efektif.³ Usman menyatakan bahwa manajemen pendidikan adalah seni atau ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Lebih lanjut Usman mengemukakan definisi manajemen pendidikan sebagai berikut:⁵

Manajemen pendidikan adalah seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Secara ringkas, Mulyati dan Komariah (dalam Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, menegaskan bahwa pentingnya manajemen agar pelaksanaan suatu usaha terencana secara sistematis dan dapat dievaluasi secara benar, akurat dan lengkap sehingga mencapai tujuan secara produktif, berkualitas, efektif dan efisien.⁶

³ Nur Zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan Teori & Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 46

⁴ Husaini Usman *Manajemen; Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 9.

⁵ Husaini Usman *Manajemen; Teori, Praktik dan Riset Pendi*, 12.

⁶ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011), 88.

c. Fungsi-fungsi manajemen pendidikan

Memperhatikan konsep manajemen sebagaimana tersebut di atas, nampak jelas bahwa proses manajemen itu di dalamnya harus menampilkan fungsi-fungsi pokok, seperti yang diformulasikan oleh Pierce I and Robinson, proses menunjukkan fungsi-fungsi aktivitas utama yang melibatkan manajer/pemimpin meliputi: perencanaan (*planning*) pengorganisasian (*organizing*), penggerakan/pelaksanaan (*directing/ actuating*), dan pengendalian (*controlling*).⁷

Fungsi manajemen pendidikan, menurut beberapa tokoh pendidikan sebagai berikut. (1) Fayol, mengemukakan proses manajemen terdiri dari fungsi *planning, organizing, commanding, coordinating, dan controlling*, (2) Gulick mengemukakan proses manajemen terdiri dari: *planning, organizing, staffing, directing, coordinating, reporting, dan budgeting*, (3) Newman merumuskan proses manajemen diawali dari: melakukan *planning, organizing, assembling resources, directing, dan controlling*, (4) Sears menyatakan proses manajemen dilakukan dari: *planning, organizing, directing, coordinating, dan controlling*.⁷

George menjelaskan empat fungsi manajemen yang merupakan bagian dari proses manajemen yang secara singkat dijelaskan sebagai berikut:

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang.⁸ Perencanaan berarti tindakan mendeterminasi sasaran-sasaran dan arah tindakan yang akan diikuti. Definisi perencanaan adalah penentuan secara matang dan cerdas tentang apa

⁷Imron, Ali. dkk.. *Manajemen Pendidikan*. (Malang: Universitas Negeri Malang: 2003), 6.

⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Madrasah: Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 20.

yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan.

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian sebagai keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat tugas, tanggungjawab dan wewenang sedemikian rupa, sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai satu-kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁹

3) Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan mendorong guru dan personal madrasah lainnya melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan kemauan yang baik untuk mencapai tujuan dengan penuh semangat.¹⁰ Pelaksanaan bukan hanya tugas kepala madrasah, melainkan segenap guru dan personil yang lainnya.

Fungsi pelaksanaan menurut Koontz dan O'Donnel adalah hubungan erat antara aspek-aspek individual yang ditimbulkan dari adanya pengaturan terhadap bawahan untuk dapat dimengerti dan pembagian kerja yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi yang nyata. Dalam hal ini yang termasuk di antaranya: motivasi, kepemimpinan dan komunikasi.¹¹

Manajemen mempunyai fungsi pelaksanaan, adanya pelaksanaan yang dilakukan oleh kepala madrasah, guru, memungkinkan organisasi berjalan dan perencanaan dilaksanakan.¹²

4) Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah suatu cara lembaga mewujudkan kinerja dan mutu yang efektif dan efisien dan lebih jauh mendukung terwujudnya

⁹ Sarwoto, *Dasar-Dasar Organisasi dan Manajemen* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1978), 77.

¹⁰ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 60.

¹¹ Marno dan Triyo Suprayitno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2008), 20.

¹² Soebagio Atmodiwiryo, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: PT. Ardadizya-Jaya, 2000), 31.

visi/misi lembaga atau organisasi.¹³ Fungsi pengendalian/pengawasan merupakan suatu unsur manajemen pendidikan untuk melihat apakah segala kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai dengan rencana yang digariskan dan di samping itu merupakan hal terpenting untuk menentukan rencana kerja yang akan datang.

2. Pendidikan karakter:

a. Pendidikan karakter

Secara etimologis istilah “karakter” berasal dari bahasa Yunani *karasso*, berarti ‘cetak biru’, ‘format dasar’, atau ‘sidik’ seperti dalam sidik jari. Interpretasi atas istilah ini bermacam-macam. Mounier (dalam Koesoema) mengajukan dua cara interpretasi, yaitu pertama, karakter sebagai “sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita” (karakter bawaan atau *given character*). Kedua, karakter sebagai “tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter adalah sebuah proses yang kehendaki” (*willed*).¹⁴

Dalam bahasa Arab, karakter diartikan *khuluq*, *sajiyah*, *thabu’u* (budi pekerti, tabiat atau watak), kadang juga diartikan *syakhshiyah* yang artinya lebih kepada *personality* (kepribadian).¹⁵ Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “*Charakter*”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia

¹³ Irham Fahmi, *Manajemen, Teori, Kasus dan solusi*, 84.

¹⁴ Doni A Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, 90.

¹⁵ Aisyah Boang dalam Supiana, *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Dirjen Dikti, 2011), 5.

mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.¹⁶

Ratna mengemukakan bahwa karakter ini mirip dengan akhlak yang berasal dari kata *khuluk*, yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal-hal yang baik. Imam al-Ghazali menggambarkan bahwa karakter (akhlak) adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik.¹⁷ Al-Ghazali juga berpandangan bahwa karakter (akhlak) adalah sesuatu yang bersemayam dalam jiwa, yang dengannya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa dipikirkan. Berikut ini redaksi aslinya:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة، عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية.¹⁸

(Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan).

Sedangkan Akhlak menurut Ibnu Maskawaih adalah sebagai berikut:

الخلق حال للنفس داعية لها الى افعالها من غير فكر وروية.¹⁹

(Akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong seorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan).

Dalam tafsir *al-Fakhru al-Rozi*, Imam Al-Rozi menjelaskan defeni akhlak sebagai berikut:

¹⁶ Mochtar Buchari, *Character Building dan Pendidikan Kita*, Kompas, dikutip 12 Desember 2014.

¹⁷ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk membangun Bangsa* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, tt), 23.

¹⁸ Abū Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Beirut, Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2003), vol. III, 73.

¹⁹ Ibnu Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq* (Beirut, Lebanon: Mansyurat al-Jamal, 2011), 25.

الخلق ملكة نفسانية يسهل على المتصف بها الإتيان بالأفعال
الجميلة.²⁰

(Akhlak Adalah kecenderungan jiwa yang menjadikan seseorang mudah melakukan perbuatan-perbuatan baik).

Koesoema menyebutkan bahwa pendidikan karakter sebenarnya dicetuskan pertama kali oleh pedagog Jerman F.W. Foerster, Lahirnya pendidikan karakter bisa dikatakan sebagai sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang arus positivisme yang dipelopori oleh filsuf dan sosiolog Perancis Auguste Comte. Tujuan pendidikan menurut Foerster adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial antara si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter menjadi semacam identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah kualitas seorang pribadi diukur. Lebih lanjut Foerster menyebutkan kekuatan karakter seseorang tampak dalam empat ciri fundamental yang mesti dimiliki. Kematangan keempat ciri fundamental karakter inilah yang memungkinkan manusia melewati tahap individualitas menuju personalitas.²¹

Sejalan dengan Koesoema, Mulyasa menjelaskan bahwa pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu membuat keputusan yang dipertanggungjawabkan. Sejatinya, pendidikan karakter merupakan hal yang esensial yang menjadi tugas madrasah, tetapi selama ini kurang mendapat perhatian, sehingga telah

²⁰ Muhammad al-Rozy, *Tafsir al-Fakhr al-Rozy al-Musyahir bi al-Tafsir al-Kabir Wa Mafatih al-Ghoib*, (Beirut, Lebanon: Dār al-Fikr, 2005), Vol. XXX, 72.

²¹ Doni A Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, 42.

menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial di masyarakat. Oleh karena itu, madrasah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggungjawab dalam pembentukan karakter yang baik, dua hal jadi misi integral yang harus mendapat perhatian madrasah.²²

Dasar pelaksanaan pendidikan karakter sesungguhnya adalah berlandaskan pada tujuan pendidikan nasional dan pesan dari UU Sisdiknas Tahun 2003 yang mengharapkan agar pendidikan tidak hanya membentuk manusia yang pintar, namun juga berkepribadian (berkarakter), sehingga nantinya akan lahir generasi muda yang tumbuh dan berkembang dengan kepribadian yang bernafaskan nilai-nilai luhur Agama dan Pancasila.²³

Dengan penjelasan diatas maka bisa difahami bahwa pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitualisasi*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor).

b. Tujuan pendidikan karakter

Tujuan yang paling mendasar dari pendidikan karakter adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan akhlak yang baik (*good character*).²⁴

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam *setting* madrasah adalah sebagai berikut:

²² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kharisma Putera Utama, 2011), 14.

²³ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 264.

²⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 29.

- 1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas, sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
 - 2) Mengoreksi peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh madrasah.
 - 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab karakter bersama.²⁵
- c. Prinsip-prinsip pendidikan karakter

Secara ringkas prinsip-prinsip yang dapat menentukan kesuksesan pendidikan karakter, sebagai berikut:

- 1) Pendidikan karakter harus mengandung nilai-nilai yang dapat membentuk “*good character*”, karakter yang baik.
- 2) Karakter harus didefinisikan secara menyeluruh yang termasuk aspek “*thinking, feeling and action*”.²⁶

Prinsip-prinsip pendidikan karakter juga dikemukakan oleh Koesoema seperti di bawah ini:²⁷

- 1) Karaktermu ditentukan oleh apa yang kamu lakukan, bukan apa yang kamu katakan atau kamu yakini.
- 2) Setiap keputusan yang kamu ambil menentukan akan menjadi orang macam apa dirimu.
- 3) Karakter yang baik mengandaikan bahwa hal yang baik itu dilakukan dengan cara-cara yang baik, bahkan seandainya pun kamu harus membayarnya secara mahal, sebab mengandung risiko.

²⁵ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 9.

²⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools and Teach Respectand Responsibility* (New York: Bantam Books, 1992), 23.

²⁷ Doni A Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, 218.

- 4) Jangan pernah mengambil perilaku buruk yang dilakukan oleh orang lain sebagai patokan bagi dirimu. Kamu dapat memilih patokan yang lebih baik dari mereka.
- 5) Apa yang kamu lakukan itu memiliki makna dan transformatif. Seorang individu bisa mengubah dunia.
- 6) Bayaran bagi mereka yang memiliki karakter baik adalah bahwa kamu menjadi pribadi yang lebih baik, dan ini akan membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk dihuni.

Pendidikan karakter di sekolah/madrasah menganut prinsip-prinsip, sebagai berikut:

- 1) Karakter warga sekolah/madrasah ditentukan oleh apa yang dilakukan, bukan oleh apa yang dikatakan atau diyakini. Di sini, perilaku berkarakter itu ditentukan oleh perbuatan, bukan melalui kata-kata seseorang.
- 2) Setiap keputusan yang diambil menentukan akan menjadi orang macam apa diri si pengambil keputusan. Individu mengukuhkan karakter pribadinya melalui setiap keputusan yang diambilnya. Hanya dari keputusannya inilah seorang individu mendefinisikan karakternya sendiri.
- 3) Karakter yang baik mengandalkan bahwa hal baik itu dilakukan dengan cara-cara yang baik, meskipun acapkali harus dibayar dengan mahal karena mengandung resiko. Setiap manusia mesti menganggap bahwa manusia itu bernilai di dalam dirinya sendiri, karena itu tidak pernah boleh diperalat dan dipergunakan sebagai sarana bagi tujuantujuan tertentu. Inilah yang membuat pendidikan karakter memiliki dimensi moral.
- 4) Apa yang dilakukan itu memiliki makna dan bersifat transformatif. Peserta didik sekolah/madrasah perlu disadarkan bahwa setiap tindakan yang berkarakter, harus membawa perubahan. Jika perubahan itu belum terjadi dan

menyerambah di dalam masyarakat, paling tidak perubahan itu telah terjadi di dalam diri peserta didik itu sendiri.

- 5) Bayaran bagi mereka yang memiliki karakter baik adalah bahwa yang bersagkutan menjadi pribadi yang lebih baik, dan ini akan membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk dihuni. Setiap kali kita membuat keputusan moral dan bertindak secara konsisten atas keputusan moral tersebut, kita mengukuhkan diri kita sebagai manusia yang baik.²⁸

d. Pendidikan karakter perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, karakter terkait erat dengan sumber ajaran islam yakni al-Qur'an. Sehingga sikap dan penilaian karakter selalu berhubungan dengan ketentuan syariah dan aturannya.²⁹

Secara umum di kenal dua jenis karakter, yakni; karakter baik (*akhlaq al-karimah*), karakter yang buruk (*akhlaq al-madzmumah*). Karakter baik muncul dari sifat-sifat yang baik pula, sebaliknya karakter yang buruk muncul dari sifat-sifat yang buruk.³⁰

Secara konkrit, akhlak sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam mendidik para shahabat dan keluarganya yang sering disebut dengan akhlak. Akhlak berkaitan erat dengan karakter, akhlak secara etimologi berasal dari kata *khuluq* yang berarti gambaran batin, perangai, kebiasaan, tabiat atau karakter.³¹ Dalam al-Qur'an Surat al-Ahzab Ayat 21, Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

²⁸ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, 218-221

²⁹ Didin Hafidhuddin, *Pendidikan Karakter berbasis al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), 74

³⁰ Didin Hafidhuddin, *Pendidikan Karakter berbasis al-Qur'an*, 74

³¹ Lilik Nur Kholidah, dkk, *Aktualisasi Pendidikan Islam: Respon terhadap Problematika Kontemporer* (Surabaya: Hilal Pustaka, 2010), 137.

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.(Q.S al-Ahzab : 21).³²

Pada ayat ini, yang dimaksud dengan istilah *uswatun hasanah*, menurut as-Sa'di, adalah akhlak yang luhur yang telah dianugerahkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Wujud keluhuran akhlak Rasulullah SAW tersebut menurutnya adalah perilaku yang terpuji sebagai karakter pribadi Nabi SAW.³³

Tentang akhlak Rasulullah SAW Lebih jelas lagi di sebutkan dalam al-Qur'an Surat al-Qalam Ayat 4, Allah SWT berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ.

Artinya: Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur. (QS. Al Qalam: 4)³⁴

Pada ayat tersebut terlihat jelas bahwa Rasulullah SAW memiliki akhlak yang sempurna dan perilaku yang indah sehingga Allah mensifati dengan kalimat *khuluq adhim*.³⁵

Berdasarkan dua ayat di atas, dapat dipahami bahwa Islam menekankan pendidikan karakter mulia, karakter mulia inilah yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan *syari'at*, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah SAW adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia

³² Kementerian Agama RI, *Mushaf al-Qur'an Terjemah*, 420

³³ Kementerian Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik (Tafsir al-Qur'an Tematik)* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2009), 3.

³⁴ Kementerian Agama RI, *Mushaf al-Qur'an Terjemah*, 564

³⁵ Ala'uddin Ali bin Muhammad, *Tafsir al Khozin al-Musamma Lubab al-Ta'wil Fi Ma'ani al-Ta'wil*, (Beirut:Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2010), Vol. IV, 323

adalah yang baik karakter atau akhlnaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki *akhlnak al-karīmah*, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna.³⁶

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَرَكَ الْكُذِبَ وَهُوَ بَاطِلٌ بُنِيَ لَهُ قَصْرٌ فِي رَبَضِ الْجَنَّةِ وَمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَهُوَ مُحِقٌّ بُنِيَ لَهُ فِي وَسْطِهَا وَمَنْ حَسَّنَ خُلُقَهُ بُنِيَ لَهُ فِي أَعْلَاهَا. رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهَ.³⁷

Artinya: “Dari Anas bin Malik ia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:”Barangsiapa meninggalkan dusta, sementara dia bathil, maka akan dibangun baginya istana di tepian surga. Barangsiapa meninggalkan debat meskipun ia benar, maka akan dibangun baginya istana di tengah surga. Barangsiapa memperbaiki akhlnaknya maka baginya akan dibangun istana di surga yang paling tinggi.” (H.R. Ibn Majah).

Ibn Miskawaih menegaskan bahwa perbuatan manusia dapat dianggap sebagai manifestasi karakter apabila memenuhi beberapa syarat; *Pertama*, perbuatan-perbuatan tersebut dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. *Kedua*, perbuatan-perbuatan itu dilakukan atas dorongan emosi-emosi jiwanya, bukan tekanan-tekanan yang datang dari luar. *Ketiga*, cakupan akhlnak (karakter) pada perbuatan-perbuatan manusia, baik perbuatan *bathiniyah* maupun *lahiriyah*, dapat diukur dengan baik buruknya.³⁸

³⁶ Ala’uddin Ali bin Muhammad, *Tafsir al Khozin al-Musamma Lubab al-Ta’wil Fi Ma’ani al-Ta’wil*, 324

³⁷ Ibn Majah Al-Qazwini, *Sunan ibn Majah*, (Beirut: Dār al-Islāmiyah, 2003), vol. I, 20.

³⁸ Ahmad Amin, *Etika: Ilmu Akhlnak*, terj. Farid Ma’ruf (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), 13.

Pembentukan karakter adalah merupakan suatu keharusan dan bahkan menjadi tujuan diselenggarakannya pendidikan. Hal itu pula yang menjadi tujuan diutusnya Nabi Muhammad SAW ke tengah-tengah masyarakat jahiliyah, sebagaimana sabdanya dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Ad-Darāwardiy bahwa sesungguhnya Nabi SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ . رَوَاهُ أَحْمَدُ .

٣٩

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah SAW: “Sesungguhnya aku ini diutus untuk menyempurnakan akhlak” (HR. Ahmad).

Pendidikan karakter (akhlak) dalam Islam menekankan penanaman sikap dan perilaku yang baik pada diri individu, sehingga ia mampu berbuat baik bagi dirinya dan masyarakatnya. Hubungan individu dengan masyarakat dalam Islam merupakan hubungan timbal balik, yang diikat oleh nilai dan norma etika yang disebut oleh Aminah Ahmad Hasan dengan istilah ‘*ilqah rūhiyyah khuluqiyah*’ (interaksi yang diikat oleh kode etik).⁴⁰

Dengan penanaman nilai-nilai akhlak yang baik diharapkan akan lahir anak-anak masa depan yang memiliki keunggulan kompetitif yang ditandai dengan kemampuan intelektual yang tinggi (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang diimbangi dengan penghayatan nilai keimanan, akhlak, psikologis, dan sosial yang baik.

³⁹ Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), vol. II, 381.

⁴⁰ Aminah Ahmad Hasan, *Nazhariyah at-Tarbiyah fi al-Qur’ān wa Tathbiqātuha fi ‘Ahdī Rasulillah SAW* (Beirut: Dār al-Ma’ārif, 1985), 32.

3. Manajemen pendidikan karakter di madrasah:

Ramayulis menyatakan bahwa hakikat manajemen adalah *al-tadbīr* (pengaturan).⁴¹ Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al-Qur'an seperti firman Allah SWT:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ
مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: “Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu” (Q.S. As-Sajdah : 5)

Usman mengemukakan manajemen pendidikan adalah seni atau ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴²

Menurut S. Mahmud Al-Hawary dalam bukunya *Al-Idarah al-Ushul Wa Ushushil Ilmiyah*” dalam konteks Islam pengertian manajemen adalah sebagai berikut;

الادارة هي معرفة الى اين تذهب ومعرفة المشاكل التي تجنبها
ومعرفة القوى والعوامل التي تتعرض لها كيفية التصرف لك
ولباخترتك والطاغم الباخرة وبكخاءة وبدون طياع في مرحلة
الذهاب الى هناك.

⁴¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 362 atau bisa dilihat Sugeng Kurniawan, Konsep Manajemen Pendidikan Islam Persepektif Al-Qur'an dan Al-Hadis, dalam Jurnal, *Nur El-Islam*, Volume 2 Nomor 2 Oktober 2015

⁴² Usman Husaini, *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, Edisi Kedua (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 9.

Manajemen (*al-idarah*) adalah mengetahui kemana yang dituju, kesukaran apa yang harus dihindari, kekuatan-kekuatan apa yang dijalankan dan bagaimana mengemudikan kapal anda serta anggota dengan sebaik-baiknya tanpa pemborosan waktu dalam proses mengerjakannya.⁴³

Formulasi proses manajemen di dalamnya harus menampilkan fungsi-fungsi pokok, seperti yang diformulasikan oleh Pierce I and Robinson, proses menunjukkan fungsi-fungsi aktivitas utama yang melibatkan manajer/pemimpin meliputi: perencanaan (*planning*) pengorganisasian (*organaizing*), penggerakan/pelaksanaan (*directing/ actuating*), dan pengendalian (*controlling*).⁵⁷

a. Perencanaan pendidikan karakter

Sebagai suatu sistem pendidikan, maka dalam pendidikan karakter juga terdiri dari unsur-unsur pendidikan yang selanjutnya akan dikelola melalui bidang-bidang perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. Unsur-unsur pendidikan karakter yang akan direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan atau diawasi tersebut antara lain meliputi: (a) nilai-nilai karakter kompetensi lulusan, (b) muatan kurikulum nilai-nilai karakter, (c) pelaksanaan pendidikan karakter, (d) pengawasan pendidikan karakter, dan (e) manajemen pendidikan karakter sebagai keharusan bagi madrasah.

b. Pelaksanaan pendidikan karakter

Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki nilai.⁴⁴ Dalam pelaksanaan pendidikan karakter merupakan kegiatan inti dari pendidikan karakter. Penerapan pendidikan di

⁴³ Zainarti (Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN-SU), Manajemen Islami Perspektif Al-Qur'an, dalam *Jurnal Iqra'* Volume 08 No.01 Mei, 2014, 49 atau lihat Sulistyorini & Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam (Pengelolaan Lembaga untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 9

⁴⁴ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012), 56.

madrasah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu.

- 1) Mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran.
- 2) Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari di madrasah.
- 3) Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan.
- 4) Membangun komunikasi kerjasama antar madrasah dengan orang tua peserta didik.

c. Pengawasan pendidikan karakter

Pengawasan adalah suatu cara lembaga mewujudkan kinerja dan mutu yang efektif dan efisien dan lebih jauh mendukung terwujudnya visi/misi lembaga atau organisasi.⁴⁵ Fungsi pengendalian/pengawasan merupakan suatu unsur manajemen pendidikan untuk melihat apakah segala kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai dengan rencana yang digariskan dan di samping itu merupakan hal terpenting untuk menentukan rencana kerja yang akan datang.

d. Evaluasi pendidikan karakter

Evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur memperoleh kesimpulan. Dengan demikian secara sederhana dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan adalah penilaian untuk mengetahui proses pendidikan dan komponen-komponennya dengan instrumen yang terukur.⁴⁶ Evaluasi dalam pendidikan karakter adalah penilaian untuk mengetahui proses pendidikan dan komponen-komponennya dengan instrumen yang terukur dan berlandaskan ketercapaian karakter yang diinginkan

⁴⁵ Irham Fahmi, *Manajemen, Teori, Kasus dan Solusi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 84.

⁴⁶ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum berbasis KBK*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2005),181.

- e. Nilai-nilai (*values*) pendidikan karakter yang dikembangkan madrasah

Dalam pendidikan karakter dimensi yang perlu dipahami adalah individu, sosial, dan moral. Individu dalam pendidikan karakter menyiratkan dihargainya nilai-nilai kebebasan dan tanggung jawab. Nilai-nilai kebebasan inilah yang menjadi prasyarat utama sebuah perilaku moral. Yang menjadi subjek bertindak dan subjek moral adalah individu itu sendiri. Dari keputusannya bebas bertindak, seseorang menegaskan keberadaan dirinya sebagai makhluk bermoral. Dari keputusannya tercermin nilai-nilai yang menjadi bagian dari keyakinan hidupnya.⁴⁷

Pengembangan nilai-nilai tentang sifat-sifat karakter yang baik dan bagaimana caranya menjadi pribadi yang unggul, beretika, berakhlak dan bermoral. Menurut Al-Ghozali dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din* induk dari akhlak atau karakter itu empat dimana selain daripada itu adalah merupakan cabangnya, keempat karakter tersebut yaitu: kemampuan menemukan kebenaran (*al-khikmah*), berani (*al-syaja'ah*), menjaga kesucian diri (*al-iffah*), dan adil (*al-adl*).⁴⁸ Ibnu Maskawaih dalam *Tahdzib al-akhlaq* menyebutkan nilai pendidikan karakter, antara lain: kebijaksanaan, menjaga kesucian diri, berani, keadilan, kesederhanaan tidur, tidak banyak bicara, mandiri.⁴⁹

Lickona menyatakan bahwa unsur-unsur pendidikan karakter yang harus diterapkan pada peserta didik adalah sikap hormat dan tanggung jawab. Dari kedua nilai moral akan terbentuk nilai moral lainnya, yaitu: kejujuran, keadilan, toleransi, bijaksana, disiplin diri, suka menolong, berbelas kasih, kerja sama, berani, dan memiliki nilai-nilai demokratis.⁵⁰

⁴⁷ A. Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 146.

⁴⁸ Abū Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, vol. III, 75.

⁴⁹ Ibnu Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq*, 250-254

⁵⁰ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, terj Lita S (Bandung: Nusa Media, 2013), 65

Dalam mewujudkan karakter yang diinginkan terbentuknya lulusan yang mampu menilai apa yang baik, memelihara secara tulus apa yang dikatakan baik itu, dan mewujudkan apa yang diyakini baik walaupun dalam situasi tertekan dan penuh godaan yang muncul dari dalam hati sendiri.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber,⁵¹ berikut ini:

- 1) Agama
- 2) Pancasila
- 3) Budaya
- 4) Tujuan Pendidikan Nasional

Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter bangsa, sebagai berikut ini:⁵²

- 1) Religius (sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain).
- 2) Jujur (perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan).
- 3) Toleransi (sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya).
- 4) Disiplin (tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan).
- 5) Kerja Keras (perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas/belajar/pekerjaan dengan sebaik-baiknya).

⁵¹ Seriwati Bukit, *Pendidikan Karakter*, <http://sumut.kemenag.go.id>.

⁵² Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011), 28

- 6) Kreatif (berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki).
- 7) Mandiri (sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas).
- 8) Demokratis (cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain).
- 9) Rasa Ingin Tahu (sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar).
- 10) Semangat Kebangsaan (cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya).
- 11) Cinta Tanah Air (cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa).
- 12) Menghargai Prestasi (sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.)
- 13) Bersahabat/Komunikatif (tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain).
- 14) Cinta Damai (sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya).
- 15) Gemar Membaca (kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya).
- 16) Peduli Lingkungan (sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi).

- 17) Peduli Sosial (sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan).
 - 18) Tanggung Jawab (sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial dan budaya, negara dan Tuhan Yang Maha Esa).
4. Implikasi pendidikan karakter terhadap mutu lulusan madrasah:
- a. Konsep mutu lulusan

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia “Mutu adalah (ukuran), baik buruk suatu benda; taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dsb)”.⁵³ Secara istilah mutu adalah “Kualitas memenuhi atau melebihi harapan pelanggan”.⁵⁴

Mutu adalah sifat dari suatu benda dan jasa. Mutu adalah paduan sifat- sifat dari barang atau jasa, dalam hal pendidikan disebut dengan tingkat kualitas seseorang yang menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan pelanggan/orang lain, baik kebutuhan yang dinyatakan maupun yang tersirat.

Menurut Edward Sallis, kualitas itu memang sesuatu yang tarik menarik antara sebagai konsep yang absolut dan relatif. Namun, ia menegaskan bahwa kualitas sekarang ini lebih digunakan sebagai konsep yang absolut.⁵⁵ Karena itu, kualitas mempunyai kesamaan arti dengan kebaikan, keindahan, dan kebenaran; atau keserasian yang tidak ada kompromi. Standar kualitas itu meliputi dua, yaitu; kualitas yang didasarkan pada standar produk/jasa; dan kualitas yang didasarkan pada pelanggan (*customer*).⁵⁶

⁵³ Lukman Ali, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), 677

⁵⁴ N. Nasution, *Manajemen Mutu terpadu*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2004), 15

⁵⁵ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, 51.

⁵⁶ Fandy Tjiptono & Anastasia Diana, *Total Quality Management*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2003) 53.

Kualitas (*quality*) sering disamaartikan dengan mutu. Kualitas sebenarnya telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, sampai sekarang, baik di dunia industri barang atau industri jasa, belum ada definisi yang sama tentang kualitas.

Mutu pendidikan atau kualitas pendidikan menurut Ace Suryadi dan H.A.R Tilaar adalah “Kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin”.⁵⁷

Dengan demikian, yang dimaksud dengan mutu lulusan adalah keputusan yang diambil untuk melakukan tindakan selama waktu tertentu (sesuai dengan jangka waktu yang direncanakan) agar penyelenggaraan pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien, serta menghasilkan mutu lulusan yang relevan dengan pembangunan.⁵⁸

b. Peningkatan mutu madrasah

Peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan diri dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵⁹

⁵⁷ Ace Suryadi dan H.A.R Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*, 159

⁵⁸ Ahmad Fatah Yasin, *Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 20

⁵⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 4.

Dalam meningkatkan mutu lulusan pendidikan, Bannet, mengidentifikasi prinsip-prinsip mendasar tentang mutu, yaitu: (a) definisi kualitas lebih mengacu pada konsumen, bukan pada pemasok, (b) konsumen adalah seseorang yang memperoleh produk atau layanan, seperti mereka yang secara internal dan eksternal terkait dengan organisasi dan bukannya yang hanya menjadi pembeli atau pembayar, (c) mutu harus mencukupi persyaratan kebutuhan dan standar, (d) mutu dicapai dengan mencegah kerja yang tidak memenuhi standar dengan meningkatkan layanan, (e) peningkatan mutu dikendalikan oleh manajemen tingkat senior, tetapi semua yang terlibat dalam organisasi harus terlibat dan ikut bertanggungjawab, mutu diukur melalui statistik, (g) menjalin kerja sama yang efektif dan (h) mengadakan pelatihan dan pendidikan.⁶⁰ Dalam peningkatan mutu terkandung upaya mengendalikan proses yang berlangsung di lembaga pendidikan, baik kurikuler maupun administrasi.

c. Manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan

Mutu lulusan di madrasah harus diperhatikan dan ditingkatkan menjadi lebih baik dan berkualitas. Charles Hoy dalam bukunya *Improving Quality in Education*, merumuskan kualitas pendidikan sekolah adalah pengawasan dari proses mendidik yang meningkatkan kebutuhan untuk mencapai dan mengembangkan bakat peserta didik dalam suatu proses, dan pada saat yang sama memenuhi standar akuntabilitas yang ditetapkan oleh *stakeholders* yang membiayai proses atau *output* dari proses pendidikan.⁶¹

Berkaitan dengan hal di atas, Sonhaji mengatakan: (a) *output* sistem pendidikan Islam memiliki karakteristik yang disadari oleh kewajiban

⁶⁰ Bannet, N. Crawford, M & Riches, C, *Managing in Education: Individual and Organization Perspectives* (London: Paul Chapman Publishing Co, 1992), 235.

⁶¹ Charles Hoy, at. al, *Improving Quality in Education* (London: Falmer Press, 2000), 10

manusia yang selalu mengabdikan kepada Allah SWT (*liya'budūn*) di manapun mereka berada, (b) sebagai keluaran dari sistem pendidikan Islam adalah lulusan yang memiliki kemampuan akademik unggul (*exellent*) dan moralitas yang tinggi, (c) sedangkan *outcome* adalah terwujudnya masyarakat yang berperadaban tinggi, penuh dengan kemakmuran dan pengampunan (*baldatun thoyyibatun wa rabb al-ghafūr*).⁶²

Dengan demikian, madrasah bermutu adalah madrasah yang menerapkan rumusan madrasah efektif. Secara *out-put*, hasil yang diperoleh dari madrasah efektif adalah:

1) Dari aspek siswa

Lulusan yang dihasilkan adalah siswa yang memiliki prestasi akademik yang unggul, punya kreativitas, percaya diri, aspiratif, tidak ragu untuk mengemukakan pendapat, memiliki ekspektasi yang tinggi, selalu hadir dalam kegiatan, dan memiliki tingkat kelulusan yang tinggi.

Selain berprestasi tinggi, peserta didik juga memiliki karakter yang menjadi ciri khas madrasah. Imam Al-Ghazali, seorang pemikir Islam memberikan tuntunan budi pekerti yang luhur yang dapat menjadi bagian dari karakter peserta didik. Peserta didik harus didorong untuk memupuk perilaku, baik berdasarkan keteladanan dan sistem nilai, seperti nilai-nilai sebagai mengatakan kebenaran, iman, kejujuran, kerendahan hati dan menghindari kesombongan.

2) Dari Aspek Guru

Madrasah yang bermutu memperhatikan kepuasan kerja guru, angka absen nol persen, dan pergantian atau memberikan amanah kepada guru untuk tugas-tugas tertentu. Komariah dan Triatna, mengemukakan bahwa guru merupakan ujung tombak pendidikan. Keberadaan guru menjadi

⁶² Ahmad Sonhaji, *Manusia, Teknologi dan Pendidikan menuju Peradaban Baru* (Malang: UM Press, 2014), 41.

aspek penting bagi keberhasilan madrasah, terutama bagi guru yang melaksanakan fungsi mengajarnya dengan penuh makna (*purposeful teaching*).⁶³

Implikasi manajemen peningkatan mutu terhadap madrasah didasarkan atas pemikiran bahwa para administrator dan manajer dalam hal ini kepala madrasah perlu menemukan kerangka kerja yang muncul dari dalam lembaga pendidikan itu sendiri yang diperkirakan dapat menopang mutu dan kinerja madrasah yang menjadi tanggung jawab mereka.⁶⁴

B. Penelitian terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti berhasil menemukan penelitian lain yang terkait dengan ruang lingkup penelitian yang peneliti lakukan yaitu:

Pertama, penelitian oleh Ati Nok Sumiyati dengan judul “Manajemen Pengembangan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Negeri 2 Purwokerto”. Penelitian ini lebih memfokuskan manajemen pendidikan karakter dalam kegiatan keagamaan. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa; (1) Menejemen Pengembangan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Negeri 2 Purwokerto menggunakan prinsip manajemen dengan membuat perencanaan, memberikan keteladanan, menggerakkan kegiatan, dan mengevaluasi semua program yang sudah dijalankan; (2) Pengembangan nilai-nilai karakter di SMP Negeri 2 Purwokerto, dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan; (3) Proses pelaksanaan pengembangan karakter di SMP Negeri 2 Purwokerto melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan pembiasaan/budaya keagamaan sekolah.⁶⁵

⁶³ Aan Komariah dan Capi Triatna, *Visionary Leadership; menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 42.

⁶⁴ W. Mantja, *Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran* (Malang: Wineka Media, 2002), 33-34.

⁶⁵ Ati Nok Sumiyati, Tesis, *Manajemen Pengembangan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Negeri 2 Purwokerto*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016).

Kedua, penelitian oleh Asniyah Nailasary dengan judul “Manajemen Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Dan Pembudayaan Sekolah”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen pendidikan karakter sama seperti manajemen pendidikan pada umumnya, di mana fungsi– fungsi manajemen diterapkan dalam penyusunan program kegiatan yang mendukung. Adapun fungsi – fungsi manajemen yang dilakukan adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Fungsi manajemen tersebut di integrasikan pada pendidikan karakter melalui proses pembelajaran dan pembudayaan yang dibangun di sekolah. Bentuk integrasi pendidikan dalam pembelajaran ini meliputi: pendidikan karakter dalam semua mata pelajaran dan fasilitasi penanaman kesadaran akan pentingnya nilai melalui pesan moral dan pendampingan. Sedangkan bentuk pembudayaannya adalah melalui keteladanan, pembiasaan, ekstrakurikuler pembudayaan karakter melalui bentuk fisik dan melalui pemberian reward dan punishment.⁶⁶

Ketiga, penelitian oleh Hery Nugroho dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 3 Semarang”. Penelitian ini lebih memfokuskan pada implementasi Pembelajaran yang Terintegrasi Pendidikan Karakter, khususnya Pendidikan Agama Islam. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa Implementasi Pendidikan Karakter dalam PAI di SMA 3 Semarang dilaksanakan dengan dua cara, yakni: intrakulikuler dan ekstrakulikuler.⁶⁷

Keempat, penelitian oleh Adi Prihastanto, Samsudi, dkk dengan judul “Pengembangan Model Holistik Manajemen Pendidikan Karakter untuk Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Pemalang”. Penelitian ini memberikan solusi alternatif dalam pengembangan model holistik manajemen pendidikan karakter di SMA di Pemalang Kabupaten

⁶⁶ Asniyah Nailasary, Tesis, *Manajemen Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pembudayaan Sekolah (Studi Deskriptif Di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta)*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).

⁶⁷ Hery Nugroho, Tesis, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 3 Semarang*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2012).

diperlukan. Dari hasil ini, kurangnya pendidikan karakter disebabkan oleh guru yang hanya memperhatikan aspek kognitif, dan mengabaikan aspek afektif, psikomotor, dan spiritual peserta didik. Bahkan, siswa harus dibina secara intelektual, fisik, spiritual, dan efektif, melibatkan integrasi dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah urusan kurikulum, wakil kepala sekolah urusan siswa, guru mata pelajaran, staf konseling, kepala administrasi, orang tua dan komite sekolah. Ini konsisten dengan pendekatan model holistic.⁶⁸

Kelima, penelitian oleh Nur Hidayat dengan judul “Penerapan Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Pabelan, Magelang, Jawa Tengah”. Penelitian ini menggambarkan metode pemodelan peran dan memformalkan ke dalam rutinitas yang dilaksanakan sejak KH. Era Hamam Dja'far sampai sekarang. Implementasi pendidikan karakter yang dikembangkan dan diajarkan oleh Kiai Hamam, sebagai model peran, pada saat itu termasuk model kepedulian sosial, pembelajaran langsung, kesederhanaan, mendidik secara manusiawi, pendidikan melalui pemodelan peran, model budaya ilmiah, pengembangan kearifan lokal atau budaya, pengembangan pendidikan, etos kerja, dan kemandirian. Kemudian, nilai-nilai karakter yang ditekankan kepada siswa adalah disiplin, etos kerja, kemandirian, kepedulian sosial, kerohanian dan tanggung jawab.⁶⁹

Dari beberapa kesimpulan penelitian di atas peneliti dapat memberikan persamaan dan perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang akan peneliti tulis. Pada persamaan penelitian di atas bahwa mereka melakukan penelitian tentang pendidikan karakter. Baik dari segi manajemen maupun tentang manajemen pendidikan karakter itu sendiri. Namun dalam sebuah penelitian tentunya harus ada perbedaan – perbedaan dalam melakukan penelitian walaupun pada dasarnya sama. Perbedaan – perbedaan itu pasti ada dalam menulis sebuah penelitian baik hasil maupun kerangka

⁶⁸ Adi Prihastanto, dkk, “The Development Of Holistic Model Of Character Education Management For Senior High Schools In Pemalang Regency”, *The Journal of Educational Development*, vol.4 no.1 (2016): 73-82.

⁶⁹ Nur Hidayat, “Penerapan Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Pabelan, Magelang, Jawa Tengah”, *Jurnal Pendidikan Islam*, vol.5 no.2 (2016): 431-455.

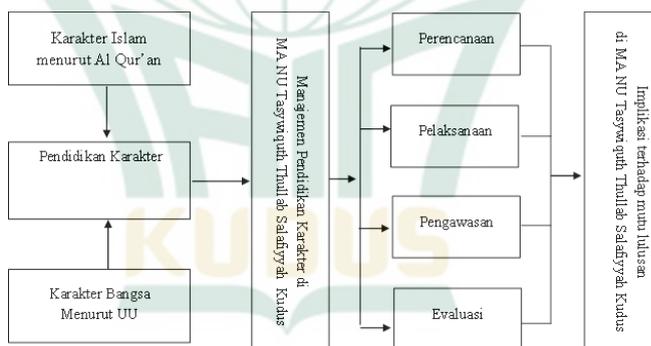
teori walau pada dasarnya dalam kajian pustaka sama karena penggunaan referensi yang mungkin sama. Dalam penulisan penelitian ini peneliti akan memberikan perbedaan-perbedaan tentang penelitian yang peneliti akan teliti. Pertama, pada penelitian di atas bahwa penelitian pada semua tesis penelitian manajemen pendidikan karakter keculi yang terakhir yaitu implementasi serta objek penelitian yang berbeda. Kedua, tempat dan waktu penelitian juga berbeda dan hasilnya juga akan berbeda.

C. Kerangka Berfikir/Kerangka Teoritik

Tesis ini berpijak dari kerangka pikir/Kerangka Teoritik bahwa manajemen pendidikan karakter berfokus dalam mewujudkan mutu lulusan di MA NU Tasywiquth Tullab Salafiyah Kudus.

Adapun kerangka berpikir/Kerangka Teoritik dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3
Kerangka berpikir/Kerangka Teoritik



Dalam kerangka teoritik ini, peneliti fokus pada pendidikan karakter yang berlandaskan pada karakter Islam menurut al-Qur'an dan karakter bangsa menurut UU Nomor 20 Tahun 2003. Pendidikan karakter dalam hal ini membentuk kualitas pribadi yang unggul, yang dibentuk/dikembangkan melalui nilai-nilai karakter, diinternalisasikan menjadi karakter yang unggul melalui pemahaman, kesadaran dan pembiasaan nilai-nilai karakter ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Manajemen pendidikan karakter adalah tata cara pengelolaan membentuk karakter dan mengembangkan kepribadian melalui pembiasaan, keteladanan dan pembentukan lingkungan yang kondusif serta integrasi dan internalisasi. Perencanaan, yaitu keseluruhan proses pemikiran penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mengembangkan nilai-nilai karakter dalam mewujudkan mutu lulusan. Pelaksanaan, yaitu kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif, yakni terwujudnya pribadi yang unggul melalui nilai-nilai karakter yang mencerminkan mutu lulusan. Pengawasan, yaitu suatu usaha evaluasi untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil perkembangan sikap dan perilaku karakter yang dicapai peserta didik setelah pembentukan/pengembangan nilai-nilai karakter.

Implikasi yang dimaksud adalah sesuatu yang terjadi setelah pembentukan/pengembangan nilai-nilai karakter melalui model perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter, yaitu terwujudnya sikap dan perilaku karakter mutu lulusan di madrasah. Mutu lulusan, yaitu kualitas yang mengacu pada standar proses dan hasil pendidikan yang diukur melalui prestasi akademik dan non akademik, sesuai harapan *stakeholders* dan masyarakat.

